

Artikel...

Profesionalisme versus Birokrasi ; perpustakaan dan perubahan sosial

Oleh : Pungki Purnomo

Pendahuluan

Umumnya masyarakat akan memberi apresiasi yang pantas pada kedudukan suatu profesi berdasarkan respon atau penilaian mereka terhadap manfaat nyata dari profesi berkenaan. Profesi seorang dokter, misalnya, mempunyai standar kedudukan yang jauh lebih baik dibanding dengan kedudukan profesi seorang guru dimata masyarakat, meskipun keduanya sama-sama memiliki tingkat pendidikan yang setaraf yaitu sarjana. Pustakawan umumnya masih belum mampu melakukan pelayanan terhadap pemanfaatan informasi bagi keperluan masyarakat pengguna. Sehingga hal tersebut memberi kesan opini umum bahwa profesi pustakawan masih belum memberi manfaat yang berarti terutama peranannya dalam transfer informasi di tengah-tengah

perubahan sosial seperti sekarang ini yang begitu cepat dan kompleks.

Banyaknya perpustakaan, khususnya perpustakaan di lingkungan perguruan tinggi Islam negeri (PTAIN), yang masih belum mampu memberi pelayanan yang memuaskan bagi para pengguna mempunyai keterkaitannya dengan berbagai permasalahan yang begitu kompleks. Permasalahan yang begitu kompleks tersebut sesungguhnya bermuara pada dua faktor penting yang saling berkaitan satu sama lainnya, yang pertama adalah faktor pustakawan itu sendiri dan yang kedua adalah faktor kebijakan birokrasi pimpinan dari induk organisasi perpustakaan tersebut. Tanpa adanya kefleksibelan sistem birokrasi yang diterapkan di lingkungan perpustakaan, maka sebaik apapun SDM yang ada pada

perpustakaan tidak akan ada artinya. Karena itu kedua faktor tersebut diatas adalah sangat memegang peranan yang penting bagi perkembangan dunia perpustakaan, khususnya di lingkungan perpustakaan perguruan tinggi.

Perkembangan Teknologi Informasi

Perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat sekarang ini telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari berbagai sektor aktifitas kehidupan kita. Penggunaan sarana teknologi tersebut di instansi-instansi baik pemerintah atau swasta, instansi-institusi perguruan tinggi, sekolah-sekolah dan perusahaan-perusahaan serta bahkan sampai dirumah-rumah sangat jelas betapa teknologi informasi dan telekomunikasi tersebut suatu yang tidak mungkin dapat ditawar-tawar lagi karena hal tersebut adalah sebagai suatu sarana yang sangat strategis, sehingga bila diabaikan peranannya sudah pasti siapapun akan mengalami ketertinggalan dalam banyak hal. Karena itu apapun bidang atau disiplinnya, bagai para profesional, bahwa kemampuan penguasaan dan pemanfaatan teknologi informasi adalah suatu hal yang sangat

mutlak sebagai penunjang bagi profesinya.

Dalam dekade sembilan puluhan beberapa isu penting tentang perkembangan informasi memerlukan penanganan secara serius, hal tersebut karena berkait erat dengan perkembangan teknologi yang berkelanjutan dan akan mempunyai dampak yang pasti pada pustakawan atau pakar informasi. Isu-isu tersebut di antaranya adalah : Kecanggihan dalam memanfaatkan teknologi informasi bagi para pengguna sangat perlu diberi perhatian yang sangat serius.

Teknologi informasi akan menjadi sangat kompleks manfaatnya sebagai reaksi terhadap keperluan pengguna yang semakin tinggi. Perlunya merancang ulang sistem pengelolaan informasi dengan menggunakan teknologi baru sehingga lambat laun akan menjadi suatu yang akrab bagi para pengelola ataupun pengguna informasi.

Merupakan tugas utama para profesional dibidang informasi untuk mengadakan rangkaian hubungan kerjasama dengan menerapkan penggunaan teknologi informasi.

Meskipun telah diakui bahwa peran perpustakaan sangat penting dalam perkembangan dunia pendidikan, bahkan hingga

begitu luas dan cepat sekali memberikan kemampuan dalam pengendalian informasi dan meningkatkan kualitas informasi itu sendiri.

Karena itu para pustakawan sudah saatnya mempunyai perhatian terhadap masalah tersebut di atas dan harus mengambil langkah pasti kearah itu dalam mengkaji ulang kurikulum program pendidikan.

Peningkatan kualitas pustakawan selain didapat melalui pendidikan lanjutan yang berkesinambungan baik yang formal maupun non formal, dapat juga melalui bacaan-bacaan seperti pada majalah atau jurnal-jurnal ilmiah, laporan hasil penelitian dan juga melalui internet. Untuk itu diperlukan sikap yang peka dalam mencari tahu akan perkembangan ilmu pengetahuan

Sangat disayangkan bahwa dari sekitar 14 perpustakaan IAIN dan 33 STAIN di Indonesia, sistem kebijakan induk organisasi perpustakaan masih menganggap bahwa fasilitas internet merupakan hal yang belum penting untuk diberikan pada perpustakaan. Bahkan pada kedua perpustakaan IAIN yang dianggap sebagai IAIN pembina (IAIN Jakarta dan IAIN Yogya) bagi IAIN lainnya di Indonesia, saat

ini masih belum memiliki fasilitas internet. Mudah-mudahan dimasa akan datang akan ada perubahan-perubahan yang berarti.

Otonomi Perpustakaan

Pada beberapa kali pertemuan workshop perpustakaan yang di-adakan pihak Departemen Agama RI dan Mc Gill University, mereka para pakar perpustakaan Canada tersebut rata-rata bila ditanya tentang faktor-faktor penting berkaitan dengan pengembangan standar mutu perpustakaan maka akan menjawab dan berpendapat bahwa faktor SDM diakui adalah sangat penting, namun faktor SDM saja tidaklah cukup bila status perpustakaan masih belum jelas atau tidak otonomi. Karena itu Prof. Lorna K. Rees-Potter (dari Mc Gill University) memberikan dukungan moril kepada para peserta workshop lalu agar selain mempersiapkan diri untuk lebih profesional dan trampil, maka para pustakawan hendaknya juga harus memperjuangkan status perpustakaan pada posisi yang wajar.

Menurut PP No. 30 tahun 1990, pasal 34, unit pelaksana teknis perpustakaan merupakan unsur penunjang sebagai kelengkapan bagi pendidikan,

penelitian dan pengabdian kepada masyarakat dan bertanggung jawab langsung kepada rektor ataupun melalui pembantu rektor bidang akademis. Mengingat pentingnya peran perpustakaan tersebut maka perpustakaan hendaknya diikutsertakan dalam pembahasan program pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat. Hal tersebut adalah agar pihak perpustakaan dapat menghayati program perguruan tingginya sehingga mampu melaksanakan tugasnya secara efektif dan efisien.

Dengan statusnya yang jelas tersebut maka diharapkan dapat memberi peluang lebih luas kepada pihak perpustakaan untuk mengembangkan keprofesionalan para pustakawan yang dimilikinya.

Keikutsertaan pihak perpustakaan dalam mengurus bidang dan tugasnya secara penuh akan memberi keyakinan dan pengalaman-pengalaman berarti dalam menghadapi berbagai permasalahan dan tantangan di era globalisasi sekarang ini dan masa yang akan datang.

Penerapan sarana teknologi Informasi pada perpustakaan

Penggunaan teknologi infor-

masi dalam menunjang berbagai aktifitas perpustakaan akan mengalami suatu perubahan dalam banyak hal.

Sosialisasi sistem baru

Manusia biasanya memberi berbagai reaksi atau respon terhadap segala perubahan yang akan menggantikan sistem lama. Hal lazim ditemui di mana-mana adalah bahwa kebanyakan dari staf lebih suka dengan sistem yang ada dan kurang siap untuk menghadapi apapun bentuk perubahan yang terjadi. Untuk melakukan suatu perubahan sistem, perlu suatu perencanaan yang teliti. Segala bentuk perubahan hendaknya dirancang secara positif. Di sinilah diperlukannya komunikasi yang teratur kepada seluruh staf yang terlibat pada sistem baru tersebut. Pihak-pihak yang berwenang sepatutnya harus lebih bersikap proaktif dalam melakukan sosialisasi sistem baru yang akan menggantikan sistem lama yang mungkin sebelumnya sudah sangat akrab pada para staf.

Untuk mengganti sistem manual kepada sistem yang berbasis teknologi modern perlu adanya beberapa kali demo atau pertunjukan ter-

hadap penggunaan teknologi tersebut. Terhadap sistem tersebut hendaknya seluruh pihak diberi peluang untuk dapat menilainya baik dari segi manfaat maupun kelemahannya. Dari sana maka pihak berwenang dapat memperoleh masukan yang berguna, sehingga penerapan sistem baru sebagai pengganti sistem lama dapat dilakukan secara bijaksana.

Beberapa perubahan lain, disamping perubahan sikap staf perpustakaan, adalah perubahan yang berkenaan dengan aspek fisik bangunan perpustakaan terhadap penerapan sarana teknologi informasi. Oleh karena itu perubahan ruang gedung perpustakaan perlu dikaji ulang untuk keperluan hal-hal seperti tata letak untuk terminal-terminal komputer yang sesuai dengan fungsinya. Peletakan lokasi terminal untuk sarana temu kembali OPAC (Online Public Access Catalog) dan CD-ROM perlu berada pada tempat yang mudah diakses oleh para pengguna.

Penyesuaian juga perlu untuk memastikan bahwa fisik bangunan perpustakaan yang berbasis komputerisasi tersebut harus diberikan variasi sarana saluran aliran listrik, hal ini

sangat penting dalam ruangan bangunan perpustakaan. Karena itu faktor beban tenaga listrik adalah sangat penting untuk dipertimbangkan dalam menampung penggunaan sarana untuk teknologi informasi. Antisipasi terhadap hal-hal yang diluar dugaan seperti terputusnya aliran listrik secara tiba-tiba maka penggunaan sangat diperlukan terutama untuk menghindari dari kehilangan data.

Dengan perubahan fisik bangunan yang sesuai dengan kebutuhan sarana komputerisasi pada perpustakaan kiranya pihak perpustakaan harus mempersiapkan tenaga yang diperlukan untuk mengatasi permasalahan komputer seperti programmer dan sistem analisis.

Sistem ruangan kerja sebaiknya dirancang agak terbuka dengan sekat-sekat yang tidak permanen. Disain ruang kerja demikian perlu agar lebih terkesan akrab dan tidak tertutup dan kabel untuk keperluan sarana teknologi informasi sebaiknya dipasang dengan rapih dan menarik.

Penutup

Perkembangan informasi yang terjadi di era globalisasi se-

karang ini sangat luar biasa, sehingga penggunaan sarana teknologi informasi sebagai penunjang adalah sangat mutlak dimiliki termasuk pada perpustakaan. Hal demikian tentunya akan sangat mempengaruhi dan merubah sikap dan kinerja cara para pustakawan bekerja. Karena itu kompromi untuk menyelaraskan antara norma-norma kebijakan birokrasi dan norma-norma keprofesionalan perlu dipertimbangkan atau dikaji ulang agar dapat menghindari dari adanya saling kontradiksi satu sama lainnya yang akan menghambat program kerja.

Daftar Pustaka

Woodsworth, Anne and Lester, June. Education Imperative of the future research library : a Symposium *Journal of academic librarianship*, 17 (4) : 204-215.

Woodsworth, Anne et. Al. The model research library : planning for the future. *Journal of Academic Librarianship*, 15 (3) : 132-138 (July 1989).

Kibirige, Harry M. Information communication highways in the 1990s : an analysis of their potential impact on library automation. *Information*

Technology and Libraries, 10 (3) : 172-184 (September 1991).

Boehm, Eric H. and Horton, Forest W.Jr. The ISIM distanc learning methodology and the IRM Curricullum. *Journal of Education and Information Science*, 32 (1/2) : 26 \37 (Summer/Faal 1991)

OBSASI...

Imbas gerakan reformasi adalah perlunya otonomi
(Lalu, kapan perpustakaan juga diberikan otonomi)

Kesetaraan juga menjadi isu sentral di era ini
(tunjangan pustakawan, sudahkah setara ?)

Ada skandal Bank Bali,
skandal bank Lippo
(skandal perpustakaan ,,,?)